



## Dorong Kembangkan Potensi Wisata Indische

### Arsitektur di Kotabaru Dinilai Punya Ikonik

JOGJA, *Radar Jogja* - Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poewardi mendorong pengembangan potensi wisata Kotabaru. Dia menilai kawasan itu memiliki nilai keeksotisan tersendiri. Tidak hanya sekadar konsep bangunan *indische*, tapi juga nilai sejarah di dalamnya.

Menurutnya, peluang ini harus ditangkap secara jeli. Dari sisi arsitektur, kawasan Kotabaru adalah sebuah ikonik. Bentuk bangunan gaya Hindia Belanda itu tetap dipertahankan. Termasuk bentuk tata kota yang bertahap hingga saat ini.

"Kawasan Kotabaru itu tata kotanya sangat ikonik. Bangunan-bangunan gaya *indische* masih asli sampai sekarang. Tidak hanya satu dua bangunan, tapi satu kompleks. Ini yang menjadi daya tarik bagi wisatawan," jelasnya kemarin (2/9).

Bentuk fisik bangunan harus berkolaborasi dengan nilai sejarah. Berdasarkan data kearsipan, bangunan-bangunan kuno itu tidak hanya tempat berteduh. Beberapa memiliki nilai sejarah tinggi. Salah satunya adalah Kantor Dinas Pariwisata (Dispar) Kota Jogja.

Heroe menuturkan, kantor itu memiliki keterkaitan dengan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Pada era mempertahankan kemerdekaan bangunan, turut menjadi saksi sejarah. Berupa titik terakhir saat sang panglima melakoni perang gerilya.

"Setelah tujuh bulan bergerilya, titik terakhirnya di bangunan itu. Memiliki nilai sejarah tinggi yang bisa menjadi objek wisata dengan kemasan edukasi," ujarnya.

Tidak sekadar *tetenger*, Heroe meminta dinas terkait menyiapkan narasi. Nantinya dipasang di setiap muka bangunan. Tidak hanya kantor Dispar Kota Jogja, tapi juga bangunan lainnya. Termasuk

kawasan Masjid Syuhada Kotabaru.

"Tidak cukup penanda, tapi sebuah narasi. Bagaimana peran Kotabaru era dulu dalam perjalanan bangsa. Tentu tetap dengan mempertahankan karakter *indische*-nya," pesannya.

Kepala Dispar Kota Jogja Maryustion Tonang menyiapkan sejumlah skema. Salah satunya kolaborasi konsep kawasan pedestrian Kotabaru. Untuk mengitari objek wisata bisa dengan berjalan kaki. Selain itu juga bisa melalui fasilitas Jogja Bike.

Terkait narasi, dia akan mengemas secara komplet. Mulai dari usia bangunan hingga fungsi dan peran bangunan

di masa lampau. Berdasarkan kacamata sejarah, kawasan Kotabaru adalah ruang penting pemerintah kolonial Hindia Belanda pada masa itu.

"Narasi ini tentu tidak bisa dengan data asal, masih kami kumpulkan. Bicara sejarah dulu sebagai lokasi apa. Kami lakukan secara bertahap, namun pasti," ujarnya.

Dia mengakui adanya potensi wisata sejarah. Tidak hanya bagi wisatawan domestik, tapi juga mancanegara. Terbukti meski belum diresmikan turis asing kerap lalu lalang. Sekadar melihat-lihat hingga mengabadikan detail arsitektur bangunan.

Tion, sapaannya, turut mendorong peran serta Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA). Berupa paket wisata yang menawarkan eksotisme sejarah. Wujudnya berupa kolaborasi dengan paket destinasi wisata lainnya.

"Bisa dipaketkan dengan destinasi lain. Turis manca itu banyak yang datang dan kesannya ada ikatan emosional masa lalu. Bisa jadi turis itu adalah keturunan pemilik awal bangunan-bangunan ini. Di samping ada yang datang untuk melihat keunikan arsitektur bangunan dan tata ruangnya," kata Tion. (dwi/laz/rg)



BEDA: Suasana perkampungan indische di Kotabaru, Kota Jogja. Pemkot mendorong potensi ini dikembangkan menjadi kawasan wisata.

DWI AGUS/RAJAR JOGJA

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005